

**PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP  
PRAKTIK PERATAAN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI  
Tahun 2008-2012)**



**Oleh:**

**Dewi Yulfita  
2011/1103217**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2014**

**Wisuda Periode Juni 2014**

**PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK  
PERATAAN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun  
2008-2012)**

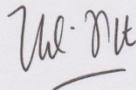
Oleh:

**DEWI YULFITA**  
2011/1103217

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode  
Juni 2014 dan telah diperiksa/dijetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Mei 2014

Pembimbing I



**Nelvirita, SE, M.Si, Ak**  
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



**Charoline Cheisvivyanny, SE, M.Ak**  
NIP.19801019 200604 2 002

**PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP  
PRAKTIK PERATAAN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode  
2008-2012)**

**Dewi Yulfita**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email: dewiyulfita@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 44 perusahaan. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan uji z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba.

**Kata Kunci:** *Perataan Laba, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan*

**ABSTRACT**

*This study aims to investigate the influence of profitability, dividend policy, and company growth to income smoothing in manufacture company in Indonesia Stock Exchange. This type of research that is classified as causative research Population of this study is the manufacture companies listed in the Indonesia Stock Exchange 2008-2012. Sample was determined through purposive sampling technique consisted of 44 companies. The results of this study indicated that profitability and company growth are not significant to income smothing, but dividend policy have significant effect on income smoothing.*

**Keywords:** *Income smoothing, Profitability, Dividend Policy, and Company Growth*

## 1. PENDAHULUAN

Situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan dunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinyasekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Kinerja manajemen dapat tercermin di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti manajemen, *stockholders*, kreditur, dan pemerintah. Sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.5, dimana tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa laporan keuangan merupakan indikator penting yang dilihat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, antara lain pihak internal maupun pihak eksternal. Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang Sedangkan pemakai eksternal adalah investor atau calon investor yang meliputi pembeli saham atau obligasi, kreditor, supplier dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah, dan Bapepam (Mamduh dan Abdul, 2007: 27).

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1, bahwa informasi laba pada umumnya menjadi

perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menaksir kekuatan laba suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam melakukan pertimbangan berinvestasi, perhatian investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Bettie et al , 1994 dalam Mursalim, 2005). Hal inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan *dysfunctional behaviour* (prilaku tidak semestinya) untuk meningkatkan kinerja manajemen perusahaan. Sofyan (2010:163) menyebutkan semua aktivitas dalam perusahaan merupakan kontrol dan penguasaan manajemen termasuk juga mereka yang menyusunnya. Keadaan ini dianggap bahwa manajemen dalam menyusun laporan keuangannya tidak berada dalam posisi independen karena dianggap ia akan mengutamakan kepentingannya yang bisa merugikan kepentingan publik.

Tindakan *dysfunctional behaviour* yang dilakukan oleh pihak manajemen tersebut berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan atau perusahaannya. Hal ini dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi laba atau pengelolaan laba (*earning management*). Salah satu bentuk pengelolaan laba yang dilakukan manajemen perusahaan adalah praktik perataan laba.

Kasus perusahaan yang pernah melakukan praktik perataan laba pernah terjadi pada PT. Waskita Karya. Dimana terjadi kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2007. Hal ini disebabkan karena direksi melakukan rekayasa

keuangan sejak tahun buku 2004-2007 dengan memasukkan proyeksi multitalun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Pemalsuan keuangan perusahaan ini terdeteksi sejak Agustus 2009 dan menyebabkan Waskita mengalami defisit modal sebesar Rp 475 miliar. Rekayasa laporan keuangan BUMN bidang jasa konstruksi ini hanya bersifat administratif (accounting). Oknum direksi yang terlibat, diakui tidak secara sengaja memalsukan laporan keuangan guna kepentingan pribadi. Ini hanya pelanggaran standar sisi akuntansi saja. Kondisi perusahaan yang sulit menyebabkan mereka mencari jalan dengan memalsukan laporan (detik Finance .com).

Adanya fenomena perataan laba tersebut dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Sulistiyawati, 2013). Praktik perataan laba memperlihatkan bahwa manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomis perusahaan kepada *stakeholder*. Alwan (2009) mengungkapkan bahwa perataan laba (*income smooting*) merupakan salah satu teknik perekayasaan laba dengan tujuan untuk menampilkan figur arus laba yang stabil. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen ingin memperlihatkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mereka terlihat stabil sehingga dilakukanlah praktik perataan laba.

Perataan laba hanya dapat dilakukan pada beberapa periode pelaporan dan ini berbeda dengan teknik perekayasaan laba lainnya karena jika hanya dilakukan pada satu periode pelaporan hal tersebut dimungkinkan adalah praktek peningkatan laba (*income increasing*) dan penurunan laba (*income decreasing*). Menurut Edy dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian

atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mempengaruhi kebijakan dividen yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Perataan laba dapat diukur dengan Indeks Eckel. Menurut Ashari, dkk (1994) dalam Nia (2009) mengemukakan alasan mengapa Indeks Eckel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sebagai petunjuk terjadi atau tidaknya perataan laba 1) Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan. 2) Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif. 3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Praktik perataan laba tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor pendorong tersebut dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba (Ratih, 2011). Faktor-faktor konsekuensi dari pilihan akuntansi merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Sedangkan faktor-faktor laba adalah pengaruh dari angka-angka laba periodik yang dengan sendirinya juga mendorong perilaku perataan laba. Perataan laba tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan.

Perataan laba juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti profitabilitas, *financial leverage*, pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor. Namun, penelitian ini hanya akan menggunakan profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Alasan peneliti menggunakan ketiga variabel tersebut adalah untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lainnya dan juga agar pengguna laporan keuangan lebih berfokus terhadap laba daripada item laporan keuangan lainnya. Besar kecilnya tingkat keuntungan yang diterima oleh investor tergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, dan kemungkinan perataan laba lebih banyak terjadi.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Asset*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi tingkat *Return On Asset* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan.

ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Informasi ini berguna

dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini karena jika diasumsikan bahwa investor tidak menyukai resiko, sehingga investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ashari,dkk (1994) dalam Widaryanti (2009) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Laba juga sering dikatakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Dalam Agus (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Agus (2009) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang menolak resiko. Padahal perusahaan yang menerapkan tingkat dividen yang tinggi juga akan memiliki resiko yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan resiko yang kecil

membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Eduardus (2001:242), *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan dari total laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor. Untuk mendapatkan DPR yang tinggi, nilai saham perusahaan pun harus tinggi. Dengan nilai saham yang tinggi, perusahaan berusaha meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan sangat kecil sehingga investor mau berinvestasi dalam perusahaan. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba.

Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha, (Helfert, 1997 dalam Meriani, 2011). Pertumbuhan aktiva dapat dijadikan sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan, yaitu dengan membandingkan total aktiva tahun berjalan dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi total aktiva tahun sebelumnya. Dengan adanya peningkatan total aktiva tiap tahun, maka menandakan perusahaan bertumbuh dengan baik. Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Peningkatan ini akan direspon baik oleh investor, sehingga dapat menarik minat

investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Namun pertumbuhan yang terlalu tinggi akan dihadapkan pada risiko adanya fluktuasi laba dimasa depan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, mereka akan dihadapkan pada risiko terganggunya aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

Tindakan perataan laba tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan perkembangan dunia usaha dalam memasuki pasar bebas yang telah menciptakan persaingan tinggi antar perusahaan. Dan juga situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktivitas operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan dari luar. Namun, faktanya untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal ini manajemen cenderung berambisi untuk menampilkan angka laba yang tinggi dengan mengenyampingkan usaha-usaha pencapaian angka laba tersebut. Hal ini tentu akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian terdahulu menyediakan bukti empiris yang belum konsisten, yaitu penelitian Khasan (2003), Igan (2009), dan Ismed (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ratih (2011), Lusi (2012), dan Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan pada penelitian sekarang penulis menambahkan satu variabel independen yaitu kebijakan dividen. Penambahan variabel ini didasarkan pada bukti empiris dari penelitian-penelitian terdahulu, yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen yang di proksikan dengan *dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Selain itu, beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel perusahaan dan periode penelitian yaitu pada periode 2008-2012.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan praktik perataan laba (Yogi, 2008). Selain itu, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sub sektor industri yang dapat mencerminkan reaksi investor terhadap angka laba yang dilaporkan pihak perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut menempatkan perusahaan manufaktur sebagai perusahaan tujuan investasi yang menjanjikan bagi para investor yang kemudian kemungkinan dapat mendorong adanya suatu praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ingin mengungkapkan sejauhmana pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## II. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Manajemen Laba

Definisi tentang manajemen laba antara peneliti satu dengan peneliti lain saling berbeda seiring dengan berkembangnya penelitian tentang akuntansi keuangan dan keperilakuan. Scott (2000) dalam Olivia (2007) menyatakan bahwa: “ *earning management is the choice by a manager of a accounting policies so as to achieve some spesific objective*”. Cahyono (2001) dalam Olivia (2007) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

#### a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dalam arti sempit, manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “ bermain” dengan *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

#### b. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas jangka panjang unit tersebut.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan atas suatu unit tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas jangka panjang unit tersebut, namun tetap mengacu pada prinsip akuntansi yang berterima umum.

Scott (2000) dalam Olivia (2007) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi selama periode tekanan organisasi berkaitan dengan reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian,

maka manajemen berusaha menutupinya dengan cara menangguk aset, menyediakan biaya yang dapat diperkirakan dimasa depan, dan secara umum “*clear the decks*. “ Hal ini diharapkan dapat mningkatkan laba dimasa depan.

#### 2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan saat perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, sehingga jika pada periode mendatang laba diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengalokasikan laba periode sebelumnya.

#### 3. *Income Mazimization*

Manajer yang terlibat dalam income mazimization memiliki tujuan bonus. Perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian hutang juga dapat memaksimalkan laba.

#### 4. *Income Smoothing*

Merupakan upaya yang dilakukan manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan akan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari empat strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang praktik perataan laba.

### 2. **Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba dan dapat dipandang sebagai proses manipulasi waktu terjadinya laba yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *income* (laba) agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil dan diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen.

Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Di samping itu laba yang

dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan penelitian Barnea *et al* (1976) dalam Olivia (2007) menyatakan ada tiga teknik yang digunakan manajer dalam dalam melakukan praktik perataan laba yaitu :

1. Perataan laba melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Perataan laba dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi aktual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam dimensi ini dapat mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.
2. Perataan melalui alokasi waktu. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary items dan ordinary items*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

Menurut Stolowy dan Breton (2000) dalam Ratih (2011) *income smoothing* memiliki tujuan yang jelas, yaitu menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil. Lain halnya dengan Barnea *et.al* (1976) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Foster (dalam Muchammad, 2001 dalam Ratih, 2011) serta Dwiatmini dan Nurkholis (2001), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba:

#### 1) Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aktiva. Laba bersih tersebut merupakan laba sebelum dilakukan perataan laba. Laba sebelum perataan laba diperoleh dengan mengurangi laba bersih dengan nilai *Total Accruals* (TA). Menurut Scott (2009: 365), perusahaan cenderung melakukan *income minimization* saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

#### 2) Kebijakan Dividen

Dalam Sartono (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Dividen yang terlalu besar bukan berarti tidak diinginkan oleh investor, tetapi menjaga agar tidak terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada perusahaan di waktu mendatang. Apabila

dividen yang dibagikan lebih kecil dari harapan investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut.

#### 3) Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha, (Helfert, 1997 dalam Wulandari 2013). Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik. Sedangkan bagi pihak internal sendiri pertumbuhan perusahaan yang positif menandakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tetap terjamin.

#### 4) *Financial Leverage*

*Financial leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total hutang dibagi dengan total ekuitas. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

#### 5) Kepemilikan institusional

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya.

Penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk menentukan praktik perataan laba. Indeks Eckel ini bisa didapat dengan membandingkan antara koefisien variasi dari perubahan laba dalam satu periode dengan koefisien korelasi dari perubahan penjualan dalam satu periode, atau dapat juga diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

- CV = Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan  
 $\Delta I$  = perubahan laba dalam satu periode  
 $\Delta S$  = perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n - 1}}}{\bar{\Delta x}}$$

Keterangan:

- $\Delta x$  = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1  
 $\bar{\Delta x}$  = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

### 3. Teori Keagenan

Teori *agency* menyangkut dua pihak yaitu *agent* dan *principal*. Perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemilik dana (*principal*) dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi sehingga memicu konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* juga memiliki

motivasi sendiri, yaitu untuk mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat. Konflik kepentingan diperparah karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agen secara *intens* untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat, hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanajemen laporan keuangan sedemikian rupa dalam usahanya untuk memaksimalkan kemakmurannya. Hal ini menimbulkan dorongan bagi *agent* (manajer) untuk melakukan praktik perataan laba.

### 4. *Asymmetry Information Theory*

Salah satu kondisi yang menyebabkan perbedaan antara *agent* dan *principal*, disamping masalah keagenan adalah ketidakmerataan informasi (*information asymmetry*) yang berakibat pada besarnya peluang manajer untuk melakukan hal yang menguntungkan bagi kepentingannya. Terdapat beberapa kondisi perusahaan yang dapat menimbulkan kondisi *information asymmetry* yaitu perusahaan yang sangat besar, memiliki penyebaran secara geografis, memiliki produk yang beragam serta membutuhkan teknologi. Hal ini jelas akan memberikan pengaruh kepada investor dimana akan sulit secara objektif dalam membedakan antara perusahaan yang berkualitas tinggi dengan perusahaan yang berkualitas rendah.

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan perataan laba (Wulandari, 2013).

## 5. Teori Akuntansi Positif

*Positive Accounting Theory* (PAT) juga memandang bahwa suatu badan usaha sebagai *nexus of contract*. Gambaran tersebut tampak dengan jelas pada hipotesis-hipotesis yang dirumuskan PAT yang menunjukkan adanya pergeseran kontrak. Pada awalnya kontrak keagenan terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Selanjutnya agen dan prinsipal meluas meliputi kontrak antara perusahaan dengan *supplier*, karyawan, *capital providers*, bahkan dengan masyarakat luas. PAT mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yaitu (1) antara manajemen dan pemilik; (2) antara manajemen dan kreditor; (3) antara manajemen dan pemerintah.

Teori akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan fungsi keberadaan mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi (*the bonus plans*) dan kemakmuran yang akan mereka dapatkan. Dalam teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1986) dalam Wulandari (2013) merumuskan tiga hipotesis yang

dijadikan dasar pemicu praktik perataan laba, yaitu sebagai berikut:

### 1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Sehingga memicu manajer melakukan praktik perataan laba.

### 2. *The Debt/ Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

### 3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, seperti biaya pajak yang tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkan pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Salah satunya dengan melakukan praktik perataan laba. Biaya politik muncul karena laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian investor.

## 6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2011:196). Pengertian yang sama disampaikan oleh Mamduh dan Abdul (2007:83) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut (Kasmir, 2011:196).

Mamduh dan Abdul (2007:83) menyebutkan ada tiga rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu :

a. *Profit Margin*

*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di persahan pada periode tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return On Total Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return On Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang

pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

## 7. Kebijakan Dividen

Dalam Agus (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Dividen yang terlalu besar bukan berarti tidak diinginkan oleh investor, tetapi menjaga agar tidak terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada perusahaan di waktu mendatang. Apabila dividen yang dibagikan lebih kecil dari harapan investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut.

Dalam Brigham dan Houston (2001) terdapat teori kebijakan dividen, antaranya:

1) *Dividen Tidak Relevan*

Nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh pembayaran dividen. MM berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitasnya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi diantaranya dividen dan laba di tahan.

2) *Teori Bird In-the Hand*

Menurut Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa biaya modal sendiri (Ks) akan naik jika DPR rendah karena investor lebih suka menerima dividen dari pada capital gains. Investor memandang *dividen yield* (D1/P0) lebih pasti dari pada *capital gains yield* (g). Jadi, perusahaan yang menganut konsep ini harus

membagikan seluruh EAT dalam bentuk dividen.

### 3) Teori Perbedaan Pajak (*Tax Differential Theory*)

Menurut Agus (2001) teori ini menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gains, membuat para investor menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu, investor akan mensyaratkan keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* yang tinggi dan *capital gains yield* yang rendah dari pada saham, makanya perusahaan lebih baik menahan seluruh EAT (DPR=0%)

### 4) Teori *Signaling Hypotesis*

Suatu kenaikan dividen merupakan sinyal bahwa perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa mendatang, demikian juga sebaliknya. Teori *signaling hypotesis* adalah teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atau laba.

### 5) Teori *Clientele Effect*

Teori ini menyatakan bahwa pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan, sehingga menurut teori ini, dividen seharusnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan segmen investor tertentu. Kelompok investor dengan tingkat pajak yang tinggi akan menghindari dividen karena dividen mempunyai tingkat pajak yang tinggi dibandingkan dengan *capital gains*. Selain itu, *capital gain* juga dapat menunda pembayaran pajak. Sebaliknya, kelompok investor dengan pajak yang rendah akan menyukai dividen. Selanjutnya, kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai DPR yang tinggi. Sedangkan, kelompok pemegang saham yang tidak membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

Menurut Eduardus (2001: 242) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan

jumlah dividen yang dibayarkan per lembar saham terhadap laba per lembar saham. Informasi earning per share merupakan informasi yang banyak dipublikasikan dan banyak digunakan oleh pemegang saham ataupun calon investor sebagai indikator kinerja suatu perusahaan. Begitu pula *dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan.

*Dividend Payout Ratio* (DPR) merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan didalam perusahaan sebagai laba yang ditahan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sehingga besar kecilnya *dividend payout ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan. Jika manajemen lebih memprioritaskan tingkat dividen, maka rasio *dividend payout ratio* lebih tinggi dibandingkan jika manajemen lebih memprioritaskan reinvestasi untuk pertumbuhan perusahaan.

Rasio pembayaran dividen dapat dihitung sebagai berikut (Eduardus, 2001:242) :

$$\begin{aligned} \text{DPR} &= \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}} \\ \text{DPS} &= \frac{\text{DIVIDEN}}{\text{JUMLAH SAHAM BEREDAR}} \\ \text{EPS} &= \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{JUMLA SAHAM BEREDAR}} \end{aligned}$$

## 8. Pertumbuhan Perusahaan

Ismed (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan atas perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha. Dengan kata lain, pertumbuhan perusahaan menimbulkan konsekuensi pada keputusan investasi dan keputusan pembiayaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan

tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan perataan laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan suatu perusahaan.

Alwan (2009) menemukan adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Temuan ini konsisten dengan pernyataan berikut ini. Pertama, perusahaan yang tumbuh akan mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga untuk meminimalkan risiko eksternal, perusahaan memutuskan untuk melakukan perataan laba. Kedua, perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tidak dapat dikendalikan di masa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur melalui tingkat penjualan dan pertumbuhan aset (Deitiana, 2011).

#### 1) Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi pada periode masa lalu dan dapat dijadikan presiksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri (Deitiana, 2011). Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus:

#### **Pertumbuhan penjualan**

$$= \frac{\text{Sales } t - \text{sales } t-1}{\text{sales } t-1}$$

Keterangan:

t : tahun berjalan

t-1 : tahun sebelumnya

Pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat.

#### 2) Pertumbuhan aset/aktiva

Pengukuran pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan aktiva (Kallapur dan Trombley, 1997 dalam Alwan, 2009). Aktiva perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu. Aktiva didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

#### **Pertumbuhan aktiva =**

$$\frac{\text{Total Aktiva } t - \text{total aktiva } t-1}{\text{total aktiva } t-1}$$

Keterangan :

t : tahun berjalan

t-1 : tahun sebelumnya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perubahan total aktiva sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan. Dengan adanya peningkatan total aktiva tiap tahun, maka menandakan perusahaan bertumbuh dengan baik. Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Peningkatan ini akan direspon baik oleh investor, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

#### **Penelitian Terdahulu**

Olivia (2007) menguji hubungan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan *net profit margin* terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 2003-2005. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari keempat variabel yang diuji hanya *leverage* operasi yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Alwan (2009) menguji hubungan antara ukuran perusahaan, *dividend payout*

*ratio*, resiko spesifik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 2002-2006. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, dan resiko spesifik tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ratih (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada 75 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan yang terdaftar pada BEI selama tahun 2006-2009. Penelitian ini juga menggunakan indeks Eckel untuk menentukan praktik perataan laba. Hasil penelitian Ratih menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas, *financial leverage*, dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Sulistiyawati (2012) bermaksud menguji pengaruh nilai perusahaan, kebijakan dividen, dan reputasi auditor terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar pada BEI. Sulistiyawati menggunakan indeks Eckel untuk menentukan praktik perataan laba. Berdasarkan analisis terhadap beberapa variabel ini, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari nilai perusahaan, kebijakan dividen, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Wulandari (2013) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan 76 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Penelitian ini menggunakan indeks Eckel. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran

perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

### **Hubungan Antar Variabel Hubungan Profitabilitas dengan Praktik Perataan Laba**

Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi ke depannya. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Apabila profitabilitas yang diperoleh tinggi menandakan manajemen mempunyai kinerja yang baik begitu pula terjadi sebaliknya. Apabila profitabilitas yang diperoleh rendah, menandakan kinerja manajemen kurang optimal dan akan menciptakan *image* negatif dari pihak eksternal perusahaan yang beranggapan bahwa manajemen tidak dapat mengelola sumber daya perusahaan secara efisien, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menarik investor berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena secara logis profitabilitas terkait langsung dengan objek perataan laba. Ashari,dkk (1994) dalam Khasan (2003) menyatakan bahwa fluktuasi dalam laba akan memberikan dampak yang lebih banyak pada perusahaan yang memiliki profitabilitas

rendah sehingga mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan praktik perataan laba. Disamping itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

### **Hubungan Kebijakan Dividen dengan Tindakan Perataan Laba**

Kebijakan dividen yang diprosikan dalam *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi praktik perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan (Agus, 2009). Pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Padahal perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi juga akan memiliki resiko yang lebih besar jika terjadi fluktuasi di dalam laba. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

*Dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan didalam perusahaan sebagai laba ditahan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Agus (2001) menjelaskan *dividend payout ratio* (DPR) mengukur proporsi laba bersih per satu lembar saham yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham.

*Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*.

Pihak manajemen umumnya tetap mempertahankan kebijakan dividen, sekurang-kurangnya pembagian dividen saham untuk menjaga kestabilan nilai saham. Semakin tinggi dividen, maka ratio DPR akan semakin tinggi karena pembagian dividen tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan, Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi berarti laba dalam perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus-menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba (Agus, 2009). Selain itu, pajak yang dikenakan atas dividen lebih tinggi jika mereka berinvestasi dalam jangka panjang dibandingkan dengan pajak atas *capital gain*. Hal ini tentunya menimbulkan risiko yang tinggi pula, padahal investor adalah pihak yang menolak risiko. Oleh karena itu, hal ini mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba.

### **Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Praktik Perataan Laba**

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur kinerja perusahaan. Reni (2009) menyatakan bahwa lambatnya pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal bagi investor bahwa kinerja perusahaan menurun.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang semakin meningkat setiap tahun merupakan perusahaan yang mengalami perkembangan yang baik dan memiliki aspek yang baik dimasa yang akan datang serta merupakan perusahaan yang mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat

keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Kedua hal ini akan saling berhubungan. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Peningkatan ini mendapatkan perhatian dari masyarakat terutama investor untuk menanamkan modalnya sehingga perlu untuk meminimalkan risiko agar kinerja perusahaan tetap bagus, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

Pertumbuhan yang terlalu tinggi akan dihadapkan pada risiko adanya fluktuasi laba dimasa depan yang tak terkendali karena perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, mereka akan dihadapkan pada risiko terganggunya aktivitas operasi perusahaan. Selain itu, semakin besar pertumbuhan masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Alwan (2009) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

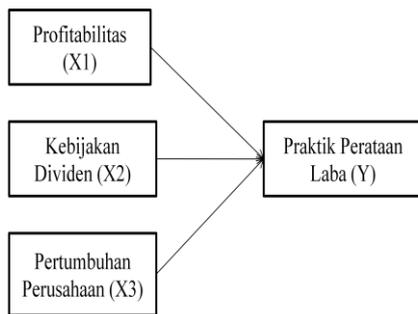
### **Kerangka Konseptual**

Faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba salah satunya adalah profitabilitas perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting dari rasio keuangan perusahaan yang sering dijadikan acuan oleh investor dalam membeli ataupun menjual saham suatu perusahaan. Investor perlu membuat perbandingan kinerja antar perusahaan (dari waktu ke waktu) agar dapat mengendalikan perbedaan sumber daya yang dimiliki.

Kebijakan dividen juga diperkirakan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, karena kebijakan dividen mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam melakukan investasi. Investor menyukai tingkat dividen yang tinggi, padahal perusahaan yang menerapkan tingkat dividen yang tinggi akan memiliki tingkat risiko yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar. Kebijakan dividen menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Semakin tinggi dividen, maka ratio DPR akan semakin tinggi hal tersebut disebabkan karena pembagian dividen tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan, sehingga semakin tinggi laba suatu perusahaan kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik perataan laba.

Variabel independen ketiga adalah pertumbuhan perusahaan yang diprosikan melalui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang sedang tumbuh akan membutuhkan banyak dana untuk membiayai operasionalnya. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, hal ini akan mempengaruhi proses produksi mereka. Proses produksi yang terhambat akan mempengaruhi laba. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan akan sangat mempengaruhi angka laba yang dicapai perusahaan, Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan suatu perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang disajikan dalam Gambar di bawah ini.



### Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Semakin kecil profitabilitas maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba
- H<sub>2</sub> : Semakin besar kebijakan dividen maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba
- H<sub>3</sub> : Semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 sebanyak 138 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapat sebanyak 44 perusahaan sampel. Data perusahaan sampel ditampilkan pada tabel 1 (lampiran). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari media elektronik. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan tercatat periode 2008-2012. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia

yaitu <http://www.idx.co.id>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran masalah yang akan diteliti serta melalui data sekunder berupa *financial data and ratios* dari IDX yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

### Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Dependen

Indeks perataan laba (*income smoothing*) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini dan skala pengukuran yang digunakan adalah variabel *dummy*. Kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1 (satu), sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0 (nol). Untuk mengelompokkan perusahaan sebagai perata laba atau bukan perata laba digunakan indeks Eckel dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

$\Delta I$  = perubahan laba dalam satu periode

$\Delta S$  = perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

$\Delta x$  = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$  = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah:

- a. Perusahaan dianggap melakukan tindakan perataan laba apabila indeks ekel lebih kecil daripada 1 ( $CV\Delta S > CV\Delta I$ )
- b. Perusahaan dianggap tidak melakukan tindakan perataan laba apabila indeks ekel lebih besar atau sama dengan 1 ( $CV\Delta S \leq CV\Delta I$ )

### Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva, maka dapat dirumuskan sebagai berikut (Sofyan, 2010:305)

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

- b. Kebijakan Dividen

Dalam Agus (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Rasio pembayaran dividen dapat dihitung sebagai berikut (Eduardus, 2001:242) :

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

$$DPS = \frac{DIVIDEN}{JUMLAH SAHAM BEREDAR}$$

$$EPS = \frac{LABA BERSIH SETELAH BUNGA DAN PAJAK}{JUMLAH SAHAM BEREDAR}$$

- c. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio selisih total aset pada tahun t dengan total aset pada tahun t-

1 terhadap total aset pada t-1 (Alwan, 2009:203) :

$$\text{Pertumbuhan aktiva} = \frac{\text{total aktiva tahun } t - \text{total aktiva tahun } t-1}{\text{total aktiva tahun } t-1}$$

### Teknik Analisis Data

1. Metode Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah *logistic regression* dengan pengolahan data melalui software EViews. Model yang dipakai adalah model logit, yaitu model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan di antara 0 dan 1 (Wing, 2007). Model ini digunakan karena variabel dependen yang digunakan berupa variabel *dummy* (perata laba = satu dan bukan perata laba = nol). Kategori paling dasar dari model tersebut menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1. Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari perhitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut.

Asumsi autokorelasi dan heterokedastisitas tidak dilakukan karena variabel dependen bersifat kategorikal, sehingga tidak ada error antara estimasi variabel independen dan nilai sebenarnya. Model analisis dari regresi logistik ini adalah:

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = a_0 + b_1 PROF + b_2 Keb.Div + b_3 GROWTH + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$\ln \frac{P}{(1-P)}$  = Log dari perbandingan antara

peluang perata dan bukan perata laba

a = Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi dari profitabilitas

b<sub>2</sub> = Koefisien regresi dari kebijakan dividen

b<sub>3</sub> = Koefisien regresi dari pertumbuhan perusahaan

ε = Standar error

Langkah-langkah Analisis:

- a. Uji Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas dilakukan agar penggunaan model pada skripsi ini sesuai

dengan asumsi model logit, dimana *error terms* tidak terdistribusi dengan normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera (JB) test of normality*. Untuk mengetes tingkat normalitas suatu model, dibangun sebuah desain hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Ho : *error terms* terdistribusi normal  
 H<sub>1</sub> : *error terms* tidak terdistribusi normal

Nilai statistik JB yang digunakan digunakan dalam kriteria penolakan H<sub>0</sub> dilakukan dengan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*. Nilai tersebut kemudian disubstitusikan ke dalam formula nilai kritis JB sebagai berikut.

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Dimana:

n : jumlah observasi

S: Koefisien *skewness*

K: Koefisien *kurtosis*

Ho ditolak apabila nilai statistik JB lebih besar dibandingkan nilai kritis. Penolakan Ho juga dapat dilakukan dengan melihat *p-value* JB ketika nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$ .

Uji Likelihood Ratio

Uji Likelihood Ratio (LR stat) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara nyata. Probabilitas (LR stat) diketahui dengan melihat nilai *p-value* dari *LR test statistic*, dengan desain hipotesis sebagai berikut:

Ho : Variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen

H<sub>1</sub> : Variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen

Kriteria penolakan Ho adalah dengan melihat nilai probabilitas, dimana penolakan Ho dilakukan ketika probabilitas memiliki nilai yang lebih kecil dari  $\alpha$ .

c. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Untuk menghitung besarnya proporsi sumbangan antar variabel independen terhadap variabel dependendapat dilakukan dengan melihat R square (R<sup>2</sup>). Semakin besar R<sup>2</sup>, maka semakin besar (kuat) hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Nachrowi, 2006:125), dapat dilihat dengan menggunakan rumus berikut:

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y + \beta_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

Dimana :

XiY = dalam angka deviasi

Pada penggunaan Eviews akan menghasilkan koefisien determinasi McFadden R<sup>2</sup>. Koefisien ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependennya dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari variabel-variabel bebasnya. Dengan kata lain nilai-nilai tersebut statistik mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang kita gunakan dalam memprediksi nilai variabel dependen atau mengetahui kecocokan (*goodness of fit*) dari model tersebut. Nilai R<sup>2</sup> memiliki rentang nilai antara nol hingga satu (0 < R<sup>2</sup> < 1). Semakin mendekati nilai satu maka hampir semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan model tersebut dapat dikatakan semakin baik. Nilai Mc. Fadden R<sup>2</sup> atau nilai pseudo R<sup>2</sup> akan menghasilkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai R<sup>2</sup> pada regresi OLS biasa. Oleh karena itu, nilai Mc. Fadden R<sup>2</sup> atau nilai yang berada diantara 0,2 hingga 0,4 dianggap sebagai nilai yang paling baik.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial

Uji Signifikansi Parsial untuk melihat secara individual apakah suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam regresi pada umumnya dilihat dengan menggunakan *t-test*, namun dalam regresi yang menggunakan metode logit, uji tersebut dilakukan dengan pendekatan normal, sehingga kriteria pengujian

menggunakan nilai  $z$ . Dengan menggunakan nilai  $z$ -test kita dapat mengambil kesimpulan hipotesis apakah  $H_0$  ditolak atau tidak ditolak. Desain hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

$H_0 : X_i = 0$

$H_1 : X_i \neq 0$

Kriteria penerimaan hipotesis

1. Jika  $prob < 0.05$ ,  $z_{hit} > z_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antar variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika  $prob > 0.05$   $z_{hit} < z_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial variabel bebas dengan variabel terikat.

b. Uji Signifikansi secara Serentak

Uji Signifikansi secara serentak dalam persamaan yang menggunakan metode logit dapat dilakukan dengan menganalisis nilai *Likelihood Ratio* (LR) *statistic*. Uji ini dilakukan untuk melihat secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah variabel independen dalam suatu model persamaan bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Desain hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut.

$H_0 : X_i = 0$

$H_1 : X_i \neq 1$

Pengambilan keputusan LR ratio dapat dilihat dengan melihat probabilitasnya ( $p$ -value). Jika nilai  $p$ -value lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) maka dengan tingkat keyakinan  $1 - \alpha$  kita dapat menolak hipotesis nol atau dengan kata lain variabel-variabel independen dalam model persamaan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya pada tingkat keyakinan  $1 - \alpha$ .

## Definisi Operasional

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dan merupakan salah satu pola dari manajemen laba dimana manajemen berusaha menstabilkan

(meratakan) laba perusahaan selama beberapa periode dengan tujuan tertentu, yang dapat diukur dengan melihat perbandingan antara perubahan penjualan dengan perubahan laba bersih perusahaan, khususnya perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2008-2012.

### 2. Variabel Independen

#### a. Profitabilitas

Profitabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan perusahaan dalam periode tertentu dalam menghasilkan laba, sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva yang menghasilkan modal tersebut. Profitabilitas diproksikan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

#### b. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan menyangkut untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Kebijakan dividen yang menggunakan *dividen payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*. *Dividend payout ratio* adalah ratio yang digunakan untuk pembayaran dividen. Pembayaran dividen tergantung pada laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu.

#### c. Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan atas perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha. Pertumbuhan perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengukur seberapa besar pertumbuhan aktiva atau sumber daya perusahaan. Pertumbuhan aktiva dapat diartikan

sebagai perubahan total aktiva per tahun, yang dapat dihitung dengan cara menyalisihkan antara total aktiva tahun berjalan dan total aktiva tahun sebelumnya dibagi total aktiva tahun sebelumnya.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Uji asumsi normalitas

Uji asumsi normalitas dilakukan agar penggunaan model pada skripsi ini sesuai dengan asumsi model logit, dimana *error terms* tidak terdistribusi dengan normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera (JB) test of normality*. Hasil nilai *Jarque-Bera (JB)* dapat dilihat pada gambar 1 (lampiran).

Dari hasil gambar 1, terlihat bahwa nilai statistik JB lebih besar dibandingkan nilai kritis (lebih besar dari 2). Dan juga nilai probabilitas JB lebih kecil dari alpha 0,05. Ini berarti model yang digunakan sesuai dengan asumsi model logit, dimana *error terms* tidak terdistribusi dengan normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logit layak digunakan.

##### Uji Likelihood Ratio

Uji Likelihood Ratio (LR stat) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara nyata. Probabilita (LR stat) diketahui dengan melihat nilai *p-value* dari *LR test statistic*, dengan desain hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen

$H_1$  : Variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen

Hasil nilai probabilitas dari *LR test statistic* dapat dilihat pada tabel 2 (lampiran).

Dari hasil pengujian pada tabel 2 diperoleh nilai probabilitas dari *LR test statistic* lebih kecil dari nilai alpha 0,05, sehingga  $H_1$  diterima dan dapat dikatakan profitabilitas, kebijakan dividen, dan

pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi praktik perataan laba secara nyata.

##### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi McFadden  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependennya yang terdiri dari profitabilitas, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu perataan laba. Dengan kata lain nilai-nilai tersebut statistik mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang kita gunakan dalam memprediksi nilai variabel dependen atau mengetahui kecocokan (*goodness of fit*) dari model tersebut. Hasil koefisien determinasi McFadden  $R^2$  dapat dilihat pada tabel 2 ( lampiran).

Dari hasil pengolahan data pada tabel 2 dengan metode regresi logistik diketahui bahwa koefisien determinasi yang dilihat dari Koefisien determinasi McFadden *R-Squared* adalah 0,0736 (7,4%). Artinya adalah variabel independen yaitu profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 7,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang diluar dari variabel-variabel yang diteliti.

##### Uji Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi perataan laba. Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel 2 (lampiran).

Berdasarkan tabel 2 diperoleh persamaan logistik, yaitu:

$$\ln(P/1 - P) = 0,831 + 2,315X_1 - 2,107 X_2 - 1,373X_3$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Konstanta (a)

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar 0,831 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu profitabilitas, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan maka probabilitas perataan laba akan bertambah sebesar 0,831.

#### 2) Koefisien regresi (b) $X_1$

Variabel profitabilitas ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 2,315, artinya jika variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perataan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 2,315, dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

#### 3) Koefisien regresi (b) $X_2$

Variabel kebijakan dividen ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -2,107, artinya jika variabel kebijakan dividen meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perataan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,107, dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya tetap.

#### 4) Koefisien regresi (b) $X_3$

Variabel pertumbuhan perusahaan ( $X_3$ ), memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,373, artinya jika variabel pertumbuhan perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perataan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,373, dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya tetap.

### Pengujian Hipotesis

Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, karena ukuran *probabilitasnya* sebesar  $0,1352 > 0,05$ . Pada *z-statistik* juga dapat dilihat  $Z_{hitung}$  menunjukkan angka 1,4939 lebih kecil bila dibandingkan  $Z_{tabel}$  1,960. Dari hasil ini berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan semakin kecil profitabilitas maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Kebijakan dividen mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi tindakan perataan laba karena ukuran *probabilitasnya* sebesar  $0,0001 < 0,05$ . Pada *z-statistik* juga dapat dilihat  $Z_{hitung}$  menunjukkan angka -3,993, lebih kecil bila dibandingkan  $Z_{tabel}$  -1,650. Namun arah koefisien regresi berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan, sehingga hipotesis ditolak. Artinya, semakin besar kebijakan dividen maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi perataan laba karena pertumbuhan perusahaan memiliki *probabilitas* sebesar  $0,0959 > 0,05$  sedangkan nilai *z-statistik* juga dapat dilihat dari  $Z_{hitung}$  menunjukkan angka -1,6649 lebih kecil bila dibandingkan  $Z_{tabel}$  -1,650, sehingga hipotesis ditolak. Artinya, semakin besar pertumbuhan perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

### Pembahasan

#### a. Pengaruh Profitabilitas ( $X_1$ ) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Artinya, tinggi rendahnya profitabilitas tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak. Artinya semakin kecil profitabilitas maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Perataan laba dapat dilakukan secara dua arah. Artinya bahwa ada kemungkinan bahwa laba yang terlalu besar diperkecil sehingga tidak fluktuatif dibanding dengan laba periode-periode sebelumnya. Namun kemungkinan lain bahwa perusahaan juga melakukan perataan laba dengan cara menaikkan laba. Karena adanya perbedaan

pola perataan laba tersebut menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba secara positif saja maupun secara negatif saja (Widaryanti:2009). Tingkat profitabilitas yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen, yaitu mengamankan posisi atau jabatan dalam perusahaan. Manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan. Profitabilitas yang stabil akan meningkatkan kepercayaan pasar sehingga perusahaan menjaga konsistensi tingkat labanya. Tingkat profitabilitas yang stabil ini memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas yang rendah tetapi stabil menunjukkan bahwa kondisi perusahaan baik dimana laba yang dihasilkan tidak berfluktuatif dan akan mendapat respon positif dari pihak eksternal sehingga perusahaan tidak perlu lagi untuk melakukan praktik perataan laba. Disamping itu, tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal (Ratih,2011), sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut.

Profitabilitas dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan karena profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Igan,2009). Sehingga sebelum pengambilan keputusan investasi, investor akan melakukan analisis mengenai informasi keuangan perusahaan, biasanya informasi keuangan perusahaan ini akan dibandingkan dengan informasi keuangan periode sebelumnya dan informasi keuangan pada perusahaan sejenis yang dapat dilihat melalui rata-rata

industri. Jika profitabilitas perusahaan jauh diatas rata-rata industri, investor tidak akan mau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini karena investor lebih menyukai perusahaan dengan angka laba yang stabil. Selain itu juga dapat dibuktikan bahwa rata-rata perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki ROA yang cukup tinggi, serta hasil perhitungan ROA nya terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun bahkan kenaikannya mencapai 50% lebih. Rata-rata perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba perhitungan ROA nya mengalami penurunan atau kenaikan yang terjadi tidak terlalu signifikan.

Hal ini bertentangan dengan *the bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba masa ini. Ini dapat berarti bahwa pada perusahaan dengan profitabilitas rendah mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dihasilkan perusahaan meningkat, sehingga mereka memperoleh bonus yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratih (2011) dan Lusi (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Igan (2009) dan Ismed (2011) yang mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap timbulnya perataan laba.

#### **b. Pengaruh Kebijakan dividen (X2) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)**

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena ukuran *probabilitasnya* sebesar  $0,0001 < 0,05$ .

Namun arah koefisien regresi berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan, sehingga hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan semakin besar kebijakan dividen maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Dalam kondisi keputusan investasi yang given, apabila perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham, maka perusahaan harus mengeluarkan saham baru sebagai pengganti sejumlah pembayaran dividen tersebut. Dengan demikian meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan untuk dibagikan dalam bentuk dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham sebagai akibat penjualan saham baru. Sehingga investor mengkehendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi dan juga dengan turunnya harga saham membuat calon investor enggan untuk menanamkan modalnya dan lebih memilih menginvestasikan dananya pada perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang lebih baik (Agus,2001). Oleh karena itu, manajer harus meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan rendah dengan melakukan perataan laba. Meski dividen yang dibayarkan rendah, tetapi laba yang diperoleh stabil sehingga dividen juga akan stabil. Dengan demikian, kebijakan dividen berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eko, dkk (2012) yang menemukan adanya pengaruh signifikan negatif kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh sulistiyawati (2013) yang menyatakan kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

*Dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return*

dari dana yang diinvestasikan. Investor yang tidak menyukai risiko lebih menyukai tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Namun, semakin rendah dividen sebuah perusahaan dapat menyebabkan investor yang sudah menanamkan sahamnya akan memindahkan sahamnya ke perusahaan lain. Bagi investor yang akan menanamkan modal kedalam perusahaan tersebut, calon investor seringkali tidak berminat apabila dividen yang dibagikan perusahaan rendah ditambah lagi jika laba perusahaan berfluktuasi yang menyebabkan dividen ikut berfluktuasi. Untuk menarik minat investor, perusahaan harus meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan kecil. Oleh karena itu, manajemen termotivasi melakukan praktik perataan laba agar mengubah persepsi investor mengenai perusahaan sehingga investor tetap tertarik berinvestasi di perusahaan. Persepsi investor tersebut adalah walaupun perusahaan membagi dividen rendah, akan tetapi laba perusahaan stabil sehingga dividen yang dibagikan stabil.

Kondisi ini diperkuat oleh data penelitian ini seperti pada PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2008 memiliki DPR 0,06309 dan indeks eckel 0,999997 (melakukan praktik perataan laba). Sedangkan PT Alimindo Light Metal Industry Tbk memiliki DPR 3,33129 dan indeks eckel 1,000047 (tidak melakukan praktik perataan laba). Hal ini menunjukkan semakin kecil DPR semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba.

### **c. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (X3) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)**

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak

dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, tapi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak. Artinya, semakin besar pertumbuhan perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Pertumbuhan yang semakin meningkat setiap tahun merupakan indikator bahwa perusahaan mengalami perkembangan yang baik dan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang dan merupakan perusahaan yang mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan dipandang baik oleh masyarakat dan pemerintah. Pandangan yang baik ini akan mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan tersebut dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak perlu lagi melakukan tindakan perataan laba untuk mempengaruhi keputusan investasi oleh investor.

Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi cenderung mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah sehingga memungkinkan perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba (Gaver, 1993 dalam Almasriva, 2011). Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan akan menggunakan alternatif sumber pembiayaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya. Hal ini menghindarkan perusahaan dari keharusan untuk membayar bunga dan utang, yang tentunya ini mempunyai risiko yang tinggi jika sampai utang tersebut tidak mampu dilunasi. Sehingga penggunaan ekuitas sebagai sumber pembiayaan pada perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi, memungkinkan perusahaan

untuk tidak melakukan praktik perataan laba. Selain itu, manajemen merasa perlu untuk melakukan paralelisasi antara pertumbuhan dengan laba. Perlakuan semacam ini akan menghindarkan manajemen dari tuntutan negatif pihak prinsipal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ismed (2011) dan Wulandari (2013), yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun, penelitian tidak sesuai yang diungkapkan oleh Hanafi (1995) dalam Almasriva (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar pertumbuhan masa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh dimasa mendatang, maka manajer cenderung melakukan praktik perataan laba. Begitu pula halnya dengan penelitian Alwan (2009) yang mengatakan bahwa perusahaan yang tumbuh berusaha mengurangi risiko tak terduga dengan melakukan praktik perataan laba.

## **V. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 adalah sebagai berikut:

- a. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.
- b. Kebijakan dividen berpengaruh signifikan, namun dengan arah negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.
- c. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum menghasilkan kesimpulan yang sempurna, hal ini karena masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba.
2. Penggunaan indeks Eckel dalam penelitian ini dilakukan mengingat terbatasnya sampel yang digunakan, sehingga pengklasifikasian sampel ke dalam perata dan bukan perata dapat berpengaruh terhadap tidak signifikannya hasil penelitian.
3. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga untuk sektor industri yang berbeda dapat dimungkinkan terjadinya perbedaan kesimpulan yang diperoleh.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba selain profitabilitas, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan
2. Bagi peneliti berikutnya, mengingat kelemahan indeks eckel yang cukup sederhana dan kurang sensitif, sebaiknya praktik perataan laba diidentifikasi dengan model/indeks lain, misalnya model Michelson agar hasilnya lebih tepat.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk sektor industri selain perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, misalnya sektor *property and real estate* dan perusahaan lembaga keuangan.

4. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan mewakili masing-masing sektor industri sehingga hasilnya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan *go public* di Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Agus Purwanto. 2009. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 13.
- Almasriva Aini. 2011. "Pengaruh profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang
- Alwan Sri Kustono. 2009. "Pengaruh Ukuran, *Dividen Payout*, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006". *Jurnal Ekonomi Bisnis* Vol. 14 No. 3, November 2009.
- Ahmed Riahi Belkaoui. 2007. *Teori Akuntansi Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Deitiana, Tita. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Deviden terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13, No.1, April 2011. Hlm 57-66.
- Eduardus Tandellin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: PT.BPFE

- Edy Suwito dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September.
- Eko Budi Santoso dan Sherly Novia Salim. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba". *CBAM* Vol 1 No.1, Desember 2012
- Igan Budiasih. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 4 No. 1, Januari 2009.
- Indri Setiawan. 2011. "Analisis Pengambilan Keputusan Perusahaan Manufaktur dalam Melakukan Praktek Perataan Laba". *Skripsi*. Universitas Semarang.
- Ismed Wijaya. 2011. "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Propensity Income Smoothing* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Jesica Handoko, dkk. 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol. 1 No. 4, Juli 2012
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khasan Faozi. 2003. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Publik Non Finansial di Indonesia". *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Lusi Christiana. 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol. 1 No. 4, Juli 2012
- Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Muhammad Arfan dan Desry Wahyuni. 2010. "Pengaruh *Firm Size, Winner/Loser Stock, dan Debt To Equity Ratio* terhadap Perataan Laba". *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* Vol.3 No 1, 2010, 52-65.
- Mursalim. 2005. *Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ*. *SNA VIII Solo*. September.
- Ni Nyoman Ayu Suryandari. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*". *Media Komunikasi FIS* Vol. 11 No 1, 1-15 April 2012.
- Nia Oktavia. 2009. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Olivia M. Sumentary. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Ratih Kartika Dewi. 2011. "Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan

- Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Reni Oktavia. 2009. "Pengaruh Struktur Modal, Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 pada PT BEJ". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Rita J.D. Atawarman. 2011. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage* Vol. 2 No. 2, 19 Februari 2011.
- Scott William. 2009. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Canada Inc.: Scarborough, Ontario.
- Sofyan Syafri Harahap. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widaryanti. 2009. "Analisis Perataan Lab dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Fokus Ekonomi* Vol.4 No.2, 2009, 60-77.
- Wing Wahyu Winarni. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Wulandari. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing* dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011". *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Yogi Subhekti. 2008. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Bukan Perataan Laba (*Non-Income Smoothing*) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2006". *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

## LAMPIRAN

**Tabel 1**  
**Data Pemberian Kode Dummy Berdasarkan Perhitungan Indeks Eckel pada**  
**Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012**

No	Nama Perusahaan	Indeks Eckel									
		2008	DUMMI	2009	DUMMI	2010	DUMMI	2011	DUMMI	2012	DUMMI
1	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0.999999	1	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
2	Holcim Indonesia Tbk	0.999997	1	0.999996	1	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
3	Semen Gresik Tbk	1.000000	0	1.000001	0	1.000000	0	1.000000	0	0.999998	1
4	Asahimas Flat Glass Tbk	0.999998	1	1.000005	0	0.999980	1	1.000000	0	1.000000	0
5	Arwana Citramulia Tbk	0.999995	1	0.999997	1	0.999997	1	0.999998	1	0.999995	1
6	Surya Toto Indonesia Tbk	0.999998	1	0.999985	1	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
7	Alimindo Light Metal Industry Tbk	1.000047	0	0.999692	1	0.999981	1	0.999995	1	1.000022	0
8	Budi Acid Jaya	1.000007	0	0.999962	1	1.000007	0	0.999993	1	1.000027	0
9	Ekadharma International Tbk	0.999982	1	0.999756	1	0.999973	1	1.000001	0	0.999988	1
10	Trias Sentosa Tbk	0.999940	1	0.999985	1	1.000000	0	1.000000	0	1.000005	0
11	Berlina Tbk	0.999942	1	0.999998	1	0.999970	1	0.999997	1	0.999995	1
12	Yanaprima Hastapersada Tbk	0.999976	1	1.000000	0	0.999994	1	1.000012	0	1.000001	0
13	Champion Pacific Indonesia Tbk	1.000046	0	0.999853	1	0.999971	1	0.999999	1	1.000004	0
14	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	1.000008	0	0.999925	1	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
15	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0.999997	1	0.999997	1	1.000000	0	1.000000	0	0.999999	1
16	Sierad Produce Tbk	0.999987	1	0.999996	1	0.999987	1	1.000015	0	1.000019	0
17	Malindo Feedmill Tbk	1.000034	0	1.000020	0	0.999757	1	0.999999	1	0.999998	1
18	Fajar Surya Wisesa Tbk	1.000009	0	0.999958	1	1.000000	0	1.000003	0	1.000014	0
19	Astra Internasional Tbk	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
20	Astra Otoparts Tbk	1.000000	0	0.999999	1	0.999999	1	1.000000	0	1.000000	0
21	Selamat Sempurna Tbk	0.999999	1	0.999996	1	0.999998	1	0.999998	1	0.999999	1
22	Indospring Tbk	0.999895	1	0.999981	1	0.999998	1	1.000020	0	0.999866	1
23	Sepatu Bata Tbk	0.999963	1	1.000007	0	0.999997	1	1.000001	0	0.999997	1
24	Kabelindo Murni Tbk	1.000055	0	1.000201	0	0.999534	1	0.999665	1	0.999988	1
25	Supreme Cable Manufacturing Tbk	1.000024	0	0.999956	1	0.999942	1	0.999991	1	0.999996	1
26	Voksel Electric Tbk	1.000031	0	0.999686	1	1.000025	0	0.999835	1	0.999998	1
27	Cahaya Kalbar Tbk	0.999996	1	0.999980	1	1.000010	0	0.999965	1	1.000005	0
28	Delta Djakarta Tbk	0.999989	1	0.999995	1	0.999999	1	1.000000	0	0.999998	1
29	Sekar laut Tbk	1.000052	0	0.999766	1	1.000071	0	0.999957	1	0.999953	1
30	Ultrajaya Milk Industry Tbk	0.999946	1	1.000005	0	0.999991	1	0.999998	1	0.999993	1
31	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.999998	1	0.999999	1	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
32	Mayora Indah Tbk	0.999998	1	0.999997	1	0.999999	1	1.000000	0	0.999999	1
33	Multi Bintang Indonesia Tbk	0.999990	1	0.999998	1	0.999999	1	1.000000	0	1.000000	0
34	Gudang Garam Tbk	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
35	Handaya Mandala Sampoerna Tbk	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
36	Kimia Farma Tbk	0.999999	1	0.999998	1	0.999988	1	0.999998	1	0.999999	1
37	Darya varia Laboratoria Tbk	1.000003	0	0.999998	1	0.999994	1	0.999999	1	0.999997	1

38	Merck Tbk	0.999999	1	0.999996	1	1.000002	0	0.999995	1	1.000003	0
39	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	0.999990	1	0.999997	1	1.000002	0	0.999998	1	0.999999	1
40	Mustika Ratu Tbk	0.999941	1	1.000003	0	0.999993	1	0.999995	1	0.999997	1
41	Mandom Indonesia Tbk	1.000000	0	0.999999	1	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
42	Unilever Indonesia Tbk	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0	1.000000	0
43	Lion Metal works Tbk	0.999986	1	1.000002	0	0.999996	1	0.999993	1	0.999992	1
44	Lionmesh Prima Tbk	0.999930	1	1.000126	0	0.999579	1	0.999949	1	0.999893	1

**Tabel 2**  
**Hasil Regresi Metode Logit**

Dependent Variable: Y  
Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)  
Date: 04/02/14 Time: 08:02  
Sample: 2008 2012  
Included observations: 220  
Convergence achieved after 4 iterations  
Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.831424	0.277269	2.998613	0.0027
X1	2.315137	1.549778	1.493850	0.1352
X2	-2.107285	0.527715	-3.993225	0.0001
X3	-1.372626	0.824406	-1.664988	0.0959
McFadden squared	R- 0.073623	Mean dependent var	0.550000	
S.D. dependent var	0.498628	S.E. of regression	0.477702	
Akaike info criterion	1.311316	Sum squared resid	49.29100	
Schwarz criterion	1.373019	Log likelihood	-140.2448	
Hannan-Quinn criter.	1.336233	Restr. log likelihood	-151.3905	
LR statistic	22.29151	Avg. log likelihood	-0.637476	
<b>Prob(LR statistic)</b>	<b>0.000057</b>			
Obs with Dep=0	99	Total obs	220	
Obs with Dep=1	121			

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

